

## ANALISIS PENGARUH FAKTOR INTERNAL TERHADAP PERBEDAAN INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA ANTAR WILAYAH DI INDONESIA TAHUN 2010-2024

### Analysis of the Influence of Internal Factors on Differences in the Human Development Index Between Regions in Indonesia 2010-2024

Anisa Fadila Putri<sup>1</sup>, Nelvia Iryani<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Andalas, Payakumbuh, Indonesia

\*Penulis Korespondensi; Anisa Fadila Putri

Email: [anisafadilaputri04@gmail.com](mailto:anisafadilaputri04@gmail.com)<sup>1</sup>, [nelvia.iryani@gmail.com](mailto:nelvia.iryani@gmail.com)<sup>2</sup>

#### Informasi Artikel:

Diterima 06, 22, 2025

Disetujui 07, 08, 2025

Diterbitkan 09, 04, 2025

#### Keywords:

Human Development Index, GRDP per capita, Life Expectancy Rate, Net Participation Rate, Dynamic Regression Panel, Indonesia.

#### Kata kunci:

Indeks Pembangunan Manusia, PDRB per kapita, Angka Harapan Hidup, Angka Partisipasi Murni, Regresi Panel Dinamis, Indonesia.

**Abstract.** This study seeks to assess the influence of several variables examined in the scope of this research such as GDP per capita, life expectancy, and net enrollment rate (NER) on regional disparities in the Human Development Index (HDI) across Indonesia from 2010 to 2024. HDI serves as a composite indicator to assess the quality of life based on education, health, and economic dimensions. A dynamic panel data approach is employed using panel regression methods to evaluate how previous-year independent variables influence the current year's HDI. The findings reveal that all three variables significantly affect HDI, with GDP per capita and NER emerging as the most influential. These results highlight the critical role of economic equity, improved healthcare services, and broader access to education in narrowing human development gaps among regions.

**Abstrak.** Tujuan dari studi ini adalah untuk mengevaluasi dampak berbagai variabel yang dianalisis dalam konteks penelitian internal seperti PDRB per kapita, angka harapan hidup, dan angka partisipasi murni (APM) terhadap perbedaan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) antarwilayah di Indonesia selama periode 2010–2024. IPM digunakan sebagai indikator komposit untuk menilai kualitas hidup masyarakat dari sisi pendidikan, kesehatan, dan ekonomi. Studi ini menerapkan pendekatan data panel dinamis dengan metode regresi panel guna mengevaluasi dampak variabel independen tahun sebelumnya terhadap IPM tahun berjalan. Hasil analisis menunjukkan bahwa ketiga variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap IPM, di mana PDRB per kapita dan APM merupakan faktor yang paling dominan. Temuan ini menegaskan pentingnya pemerataan ekonomi, peningkatan layanan kesehatan, serta akses terhadap pendidikan guna mengurangi kesenjangan pembangunan manusia antarwilayah.

## **PENDAHULUAN**

Pembangunan sangat bergantung pada peran penting sumber daya manusia dalam menciptakan masyarakat yang sehat dan berdaya guna. Masyarakat yang mampu bekerja secara produktif akan turut mendorong laju pembangunan dan pertumbuhan ekonomi. Dengan peningkatan produktivitas, mereka mampu memanfaatkan sumber daya ekonomi yang ada, sehingga berpotensi memberi kontribusi nyata terhadap pertumbuhan ekonomi (David dan Nasri, 2015). Tujuan utama dari pembangunan manusia merujuk pada upaya mewujudkan kesejahteraan bagi masyarakat. Pembangunan yang berfokus pada manusia menjadikan manusia sebagai tujuan akhir dari proses pembangunan, bukan sekadar sarana untuk mencapainya. Oleh karena itu, manusia dianggap sebagai aset terpenting bagi negara (Sangkereng dkk, 2019). Indeks Pembangunan Manusia (IPM) digunakan sebagai indikator untuk menggambarkan taraf kesejahteraan dan kualitas hidup penduduk di suatu wilayah atau negara atau daerah. Pendidikan merupakan bagian dari tiga elemen kunci dalam IPM, di samping kesehatan dan standar hidup layak (Ariani dkk, 2023). Studi oleh Renoati (2025) menyoroti pentingnya kebijakan pemerintah dalam mendukung peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui penguatan Indeks Pembangunan Manusia.

Pembangunan manusia menjadi aspek fundamental dalam mencapai kemajuan suatu bangsa, karena manusia bukan hanya objek tetapi juga subjek utama pembangunan. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) adalah ukuran komprehensif yang menggambarkan derajat keberhasilan pembangunan berdasarkan tiga aspek utama, yaitu: kesehatan yang ditunjukkan melalui perkiraan usia hidup seseorang, tingkat keterjangkauan pendidikan yang diindikasikan melalui rata-rata durasi sekolah dan proyeksi lama sekolah, serta standar kehidupan yang tercermin dari besarnya pengeluaran per individu atau per Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) per individu. Peningkatan IPM mencerminkan kualitas hidup masyarakat yang lebih baik, dan menjadi indikator utama dalam menentukan keberhasilan pembangunan nasional. Kualitas pembangunan manusia di suatu daerah tercermin melalui akses terhadap pendidikan, derajat kesehatan, dan tingkat kesejahteraan masyarakatnya dan daya beli (Febrianto & Esther, 2023). Dalam proses pembentukan Indeks Pembangunan Manusia (IPM), komponen kesehatan memiliki peran yang sangat krusial dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia (Lumi dkk, 2022). Di Indonesia, IPM mengalami tren peningkatan selama periode 2010–2024. Namun, ketimpangan antar wilayah masih menjadi tantangan besar. Provinsi-provinsi di Pulau Jawa umumnya menunjukkan capaian IPM yang tinggi, sedangkan beberapa provinsi di Kawasan Timur Indonesia masih tertinggal. Ketimpangan ini menunjukkan adanya perbedaan faktor internal wilayah yang memengaruhi IPM secara signifikan.

Selama rentang waktu 2010 hingga 2024, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Indonesia menunjukkan tren peningkatan yang stabil. Pada awal periode, yakni tahun 2010, IPM tercatat sebesar 66,53%, dan secara bertahap naik hingga mencapai 74,20% pada tahun 2024. Kenaikan ini mencerminkan kemajuan dalam aspek-aspek utama pembangunan manusia, seperti kesehatan,

pendidikan, dan kualitas hidup. Percepatan pertumbuhan IPM terutama terlihat setelah tahun 2015, di mana peningkatan tahunan lebih signifikan dibandingkan periode sebelumnya (Badan Pusat Statistik, 2024).

Berbagai penelitian terdahulu telah mengidentifikasi faktor-faktor determinan IPM. Nur Huriyah Rona Nabila dkk. (2023) menemukan bahwa pengeluaran per kapita, harapan hidup, dan indikator pendidikan memberikan dampak yang berarti terhadap tingkat pembangunan manusia di kabupaten dan kota wilayah Jawa Tengah. Siti Amalia dkk. (2023) mengungkapkan bahwa di kawasan Indonesia Timur, komponen seperti PDRB, harapan lama sekolah, dan angka harapan hidup memberikan kontribusi positif terhadap pembangunan manusia. Choirur Rohmah dkk. (2021) juga menyatakan bahwa angka harapan hidup, harapan lama sekolah, serta pengeluaran per kapita secara signifikan memengaruhi IPM di Provinsi Jambi. Namun demikian, hasil yang berbeda ditunjukkan oleh Fajri (2021) di Provinsi Riau, yang menemukan bahwa harapan hidup tidak signifikan terhadap IPM. Secara teori, hubungan antara PDRB per kapita dan IPM dijelaskan oleh teori pertumbuhan ekonomi dan modal manusia. Dalam pandangan Todaro dan Smith (2020), peningkatan PDRB memberikan peluang lebih besar bagi masyarakat untuk mengakses layanan pendidikan dan kesehatan yang berkualitas, yang pada akhirnya meningkatkan kualitas hidup. Sementara itu, teori human capital yang dikemukakan oleh Becker dan Schultz menyatakan bahwa pendidikan dan kesehatan adalah bentuk investasi dalam diri manusia yang akan berdampak pada peningkatan produktivitas dan kesejahteraan. Demikian pula, angka partisipasi murni (APM) menunjukkan seberapa besar proporsi anak usia sekolah yang mengikuti pendidikan pada jenjang yang sesuai, dan menjadi indikator penting dalam dimensi pendidikan IPM (Salfadila, 2023).

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan diatas, banyak penelitian sebelumnya masih menggunakan pendekatan statis dan terbatas pada wilayah tertentu, padahal pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap IPM bersifat dinamis dan tidak serta-merta. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan regresi panel dinamis dengan data 38 provinsi di Indonesia dari tahun 2010 hingga 2024. Tujuannya adalah untuk menganalisis secara empiris pengaruh PDRB per kapita, angka harapan hidup, dan APM tahun sebelumnya terhadap IPM tahun berjalan. Dengan pendekatan ini, diharapkan diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika pembangunan manusia antar wilayah di Indonesia dan implikasinya bagi kebijakan pembangunan yang lebih inklusif dan berkelanjutan. Ruang lingkup penelitian ini hanya membahas mengenai analisis pengaruh factor internal terhadap perbedaan indeks Pembangunan manusia antar wilayah di Indonesia.

## **METODE PENELITIAN**

Riset ini mengimplementasikan pendekatan kuantitatif melalui pemanfaatan data sekunder panel, yang merupakan gabungan antara data deret waktu (2010–2024) dan data lintas provinsi dari 38 wilayah di Indonesia. Seluruh informasi diambil dari sumber resmi milik Badan Pusat Statistik (BPS). Analisis dilakukan melalui metode regresi panel, sementara pemilihan model

paling sesuai ditentukan melalui serangkaian uji, yaitu *Chow test*, *Hausman test*, dan *Lagrange Multiplier (LM) test*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Model Regresi Panel

#### a. Common Effect Model (CEM)

Hasil regresi Common Effect Model (CEM) pada penelitian ini dikemukakan pada tabel 5.1

**Tabel 5.1 Hasil Pengujian CEM**

. reg ln_y ln_x1 ln_x2 ln_x3						
Source	SS	df	MS	Number of obs	=	570
Model	1.64124956	3	.547083187	F(3, 566)	=	325.91
Residual	.950100306	566	.001678622	Prob > F	=	0.0000
Total	2.59134987	569	.004554218	R-squared	=	0.6334
				Adj R-squared	=	0.6314
				Root MSE	=	.04097
ln_y	Coefficient	Std. err.	t	P> t	[95% conf. interval]	
ln_x1	.0245192	.003722	6.59	0.000	.0172086	.0318299
ln_x2	.8644702	.0614696	14.06	0.000	.7437339	.9852066
ln_x3	.5970435	.0440953	13.54	0.000	.5104331	.6836539
_cons	-2.405508	.2349745	-10.24	0.000	-2.867036	-1.943979

Dari hasil regresi estimasi model CEM diatas, diperoleh nilai prob 0,0000. Dimana nilai prob 0,0000 < 0,05.

#### b. Fixed Effect Model (FEM)

FEM merupakan langkah untuk memfokuskan cross section dengan mendapatkan nilai potong yang memiliki perbedaan pada tiap unit cross section dalam analisis regresi panel, namun tetap mengasumsikan bahwa koefisien kemiringannya tetap. Hasil regresi Fixed Effect Model (FEM) pada penelitian ini dikemukakan pada Tabel 5.2.

**Tabel 5.2 Hasil Pengujian FEM**

. xtreg ln_y ln_x1 ln_x2 ln_x3, fe						
Fixed-effects (within) regression				Number of obs	=	570
Group variable: id				Number of groups	=	38
R-squared:				Obs per group:		
Within = 0.4689				min =	15	
Between = 0.6347				avg =	15.0	
Overall = 0.5732				max =	15	
corr(u_i, Xb) = -0.2034				F(3,529)	=	155.69
				Prob > F	=	0.0000
ln_y	Coefficient	Std. err.	t	P> t	[95% conf. interval]	
ln_x1	.0046774	.0068462	0.68	0.495	-.0087716	.0181265
ln_x2	.76394	.1247398	6.12	0.000	.5188938	1.008986
ln_x3	.9237285	.0629471	14.67	0.000	.8000716	1.047385
_cons	-3.26139	.4748271	-6.87	0.000	-4.194168	-2.328612
sigma_u	.03414346					
sigma_e	.03030561					
rho	.55933821	(fraction of variance due to u_i)				
F test that all u_i=0: F(37, 529) = 13.66				Prob > F = 0.0000		

Dari hasil regresi estimasi model FEM diatas, diperoleh nilai prob 0,0000. Dimana nilai prob 0,0000 < 0,05.

c. Random Effect Model (REM)

Metode Random Effect Model (REM) dasarnya terdapat ketidaksamaan intercept dan slope, dikarenakan terdapat ketidaksamaan antara variabelnya. Hasil regresi Random Effect Model (FEM) pada penelitian ini dikemukakan pada Tabel 5.3.

**Tabel 5.3 Hasil Pengujian REM**

. xtreg ln_y ln_x1 ln_x2 ln_x3, re						
Random-effects GLS regression				Number of obs =		570
Group variable: id				Number of groups =		38
R-squared:				Obs per group:		
Within = 0.4657				min =		15
Between = 0.6831				avg =		15.0
Overall = 0.6047				max =		15
corr(u_i, X) = 0 (assumed)				Wald chi2(3) =		544.65
				Prob > chi2 =		0.0000
ln_y	Coefficient	Std. err.	z	P> z	[95% conf. interval]	
ln_x1	.0130237	.0057803	2.25	0.024	.0016944	.0243529
ln_x2	.7737869	.1024824	7.55	0.000	.572925	.9746488
ln_x3	.8327531	.0573232	14.53	0.000	.7204016	.9451045
_cons	-2.975444	.3895427	-7.64	0.000	-3.738934	-2.211954
sigma_u	.02780333					
sigma_e	.03030561					
rho	.45701787	(fraction of variance due to u_i)				

Dari hasil regresi estimasi model REM diatas, diperoleh nilai prob 0,0000. Dimana nilai prob 0,0000 < 0,05.

**2. Uji Koherensi Model**

1. Uji Chow Test

Pengujian ini guna mencocokkan model estimasi terbaik antara Common Effect Model (CEM) dengan Fixed Effect Model (FEM) melalui uji hipotesis yaitu:

H0 : menggunakan Common Effect Model (CEM)

H1 : menggunakan Fixed Effect Model (FEM)

Menurut nilai probabilitas pada pengujian dalam penelitian untuk pemilihan model terbaik antara CEM atau FEM didapatkan nilai probabilitas (Prob > F) sebesar 0,0000. Hasil tersebut menginterpretasikan nilai probabilitas lebih kecil dari alfa (0,0000 < 0,05). Sehingga, hasil yang didapatkan yaitu menerima H1, dengan kata lain, model yang baik dipakai yaitu Fixed Effect Model (FEM).

**Tabel 5.4 Hasil Pengujian Chow Test**

F test that all u_i=0: F(37, 529) = 13.66	Prob > F = 0.0000
---	-------------------

2. Uji Hausman

Uji Hausman diimplementasikan guna menentukan model estimasi yang paling tepat antara Fixed Effect Model (FEM) serta Random Effect Model (REM) melalui pengujian perbandingan keduanya hipotesis yaitu:

H0 : menggunakan Fixed Effect Model (FEM)

H1 : menggunakan Random Effect Model (REM)

**Tabel 5.5 Hasil Pengujian Hausman**

```
. hausman fe re, sigmamore
```

	Coefficients		(b-B) Difference	sqrt(diag(V_b-V_B)) Std. err.
	(b) fe	(B) re		
ln_x1	.0046774	.0130237	-.0083462	.0037784
ln_x2	.76394	.7737869	-.0098469	.073
ln_x3	.9237285	.8327531	.0909755	.0273048

b = Consistent under H0 and Ha; obtained from xtreg.  
B = Inconsistent under Ha, efficient under H0; obtained from xtreg.

Test of H0: Difference in coefficients not systematic

chi2(3) = (b-B)'[(V\_b-V\_B)^(-1)](b-B)  
= 12.66  
Prob > chi2 = 0.0054

Dari hasil olahan data diatas dapat dilihat bahwa nilai chi2 (3) 12.66 dan nilai Prob > chi2 = 0.0054. Karena p-value < 0,05, H0 diterima, yang digunakan model adalah Fixed Effect Model (FEM).

Apabila hasil uji Chow menunjukkan bahwa Fixed Effect Model (FEM) lebih tepat dibanding Common Effect, dan hasil uji Hausman juga mendukung penggunaan FEM daripada Random Effect, maka pengujian Lagrange Multiplier (LM) tidak perlu dilakukan karena model terbaik telah ditentukan (Gujarati, 2004).

### 3. Uji Asumsi Klasik

#### 1. Multikolinearitas

Tujuan uji multikolinearitas adalah untuk mengetahui apakah model regresi memenuhi asumsi atau tidak (Gujarati, 2012).

**Tabel 5.6 Hasil Pengujian Multikolinearitas**

```
. vif
```

Variable	VIF	1/VIF
ln_x2	1.64	0.608660
ln_x1	1.37	0.729462
ln_x3	1.26	0.793407
Mean VIF	1.42	

Merujuk pada hasil tabel di atas, VIF bernilai di bawah 10 dan 1/VIF melebihi 0,1 menunjukkan bahwa model regresi bebas dari indikasi multikolinearitas.

#### 2. Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas diimplementasikan guna mengetahui apakah varians dari error term dalam regresi bersifat tidak konstan atau berbeda antar pengamatan.

**Tabel 5.7 Hasil Pengujian Heteroskedastisitas**

```
. hettest
Breusch-Pagan/Cook-Weisberg test for heteroskedasticity
Assumption: Normal error terms
Variable: Fitted values of ln_y

H0: Constant variance

      chi2(1) = 11.09
Prob > chi2 = 0.0009
```

Uji heteroskedastisitas pada stata dengan menggunakan uji *Breusch Pagan* di atas menunjukkan nilai p value sebesar 0,0009 maka model mengalami masalah heteroskedastisitas. Sehingga perlu diatasi dengan *Robust Standard Error*.

**Tabel 5.8 Hasil Pengujian Heteroskedastisitas *Robust Standard Error***

```
. xtreg ln_y ln_x1 ln_x2 ln_x3, fe vce(robust)
Fixed-effects (within) regression           Number of obs   =       570
Group variable: id                         Number of groups =        38

R-squared:                                 Obs per group:
  Within = 0.4689                           min =           15
  Between = 0.6347                          avg =           15.0
  Overall = 0.5732                          max =           15

corr(u_i, Xb) = -0.2034                     F(3,37)         =       212.59
                                           Prob > F         =        0.0000

                                           (Std. err. adjusted for 38 clusters in id)
```

ln_y	Coefficient	Robust std. err.	t	P> t	[95% conf. interval]	
ln_x1	.0046774	.0112892	0.41	0.681	-.0181966	.0275515
ln_x2	.76394	.2219129	3.44	0.001	.3143018	1.213578
ln_x3	.9237285	.0868081	10.64	0.000	.7478386	1.099618
_cons	-3.26139	.6653324	-4.90	0.000	-4.609481	-1.913298
sigma_u	.03414346					
sigma_e	.03030561					
rho	.55933821	(fraction of variance due to u_i)				

### 3. Autokorelasi

Jika hasil regresi menunjukkan bahwa nilai koefisien lag\_uhat tidak signifikan secara statistik (p-value > 0,05), maka dapat disimpulkan bahwa model tidak mengalami autokorelasi. Namun, jika p-value < 0,05, maka model mengalami autokorelasi dan perlu dilakukan penyesuaian.

**Tabel 5.9 Hasil Pengujian Autokorelasi**

. reg uhat lag_uhat						
Source	SS	df	MS	Number of obs	=	532
Model	.137084931	1	.137084931	F(1, 530)	=	307.67
Residual	.236144586	530	.000445556	Prob > F	=	0.0000
				R-squared	=	0.3673
				Adj R-squared	=	0.3661
Total	.373229517	531	.00070288	Root MSE	=	.02111

  

uhat	Coefficient	Std. err.	t	P> t	[95% conf. interval]	
lag_uhat	.5732447	.0326811	17.54	0.000	.5090444	.637445
_cons	.0030462	.0009159	3.33	0.001	.001247	.0048454

Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai  $p\text{-value} < 0,05$ , yang mengindikasikan bahwa model mengalami masalah autokorelasi. Untuk mengatasi masalah autokorelasi tersebut, peneliti menggunakan metode *Cluster Standard Error*.

**Tabel 5.10 Hasil Pengujian Heteroskedastisitas dan Autokorelasi *Cluster Standard Error***

. xtreg ln_y ln_x1 ln_x2 ln_x3, fe vce(cluster id)						
Fixed-effects (within) regression				Number of obs	=	570
Group variable: id				Number of groups	=	38
R-squared:				Obs per group:		
Within = 0.4689				min =		15
Between = 0.6347				avg =		15.0
Overall = 0.5732				max =		15
corr(u_i, Xb) = -0.2034				F(3,37)	=	212.59
				Prob > F	=	0.0000
(Std. err. adjusted for 38 clusters in id)						
ln_y	Coefficient	Robust std. err.	t	P> t	[95% conf. interval]	
ln_x1	.0046774	.0112892	0.41	0.681	-.0181966	.0275515
ln_x2	.76394	.2219129	3.44	0.001	.3143018	1.213578
ln_x3	.9237285	.0868081	10.64	0.000	.7478386	1.099618
_cons	-3.26139	.6653324	-4.90	0.000	-4.609481	-1.913298
sigma_u	.03414346					
sigma_e	.03030561					
rho	.55933821 (fraction of variance due to u_i)					

#### 4. Uji Kelayakan Model

##### a. Uji Serentak (Uji Statistik F)

Pengujian statistik F berfungsi untuk melihat apakah variabel yang dipakai pada penelitian mempunyai pengaruh secara bersamaan terhadap variabel terikat. Menurut hasil penganalisisan dengan software Stata 17, didapatkan bahwa nilai F yaitu sebesar  $0,0000 < 0,05$ . Maka, ada korelasi secara signifikan dengan variabel terikat antara ketiga variabel bebas secara bersamaan.

##### b. Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

Koefisien determinasi digunakan untuk menjelaskan bagaimana pengaruh variabel pendapatan perkapita, angka harapan hidup dan APM SD terhadap IPM. Koefisien determinasi pada model penelitian Fixed Effect Model (FEM) dapat dilihat dari overall pada hasil regresi estimasi. Tabel 5.11 memperlihatkan koefisien determinasi pada penelitian ini.

**Tabel 5.11 Koefisien Determinasi**

Adj R-squared	0.5732
---------------	--------

Terlihat pada Tabel 5.11 bahwa koefisien determinasi (Adj R-square) yang didapatkan sebesar 57,32 persen. Artinya sebesar 57,32 persen IPM dapat dideskripsikan oleh variabel PDRB per kapita, angka harapan hidup dan APM SD di Indonesia. Sisanya sebesar 42,68 persen IPM dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model.

c. Uji Parsial (Uji Statistik T)

Pengujian t bertujuan untuk menilai dampak masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat, dengan menganggap variabel lain tetap konstan (*ceteris paribus*). Suatu variabel independen dinyatakan berpengaruh terhadap variabel dependen jika nilai p lebih kecil dari tingkat signifikansi ( $\alpha$ ) 0,05. Tabel 5.12 memperlihatkan Uji t pada penelitian ini.

**Tabel 5.12 Uji t**

Variabel	t	P>  t	Ket
Ln_PDRB per Kapita	0.41	0.681	Tidak Signifikan
Ln_Angka Harapan Hidup	3.44	0.001	Signifikan
Ln_Angka Partisipasi Murni	10.64	0.000	Signifikan
Cons_	-4.90	0.000	Signifikan

Tabel 5.12 menunjukkan bahwa nilai p-value untuk variabel Ln\_Angka Harapan Hidup dan Ln\_Angka Partisipasi Murni masing-masing sebesar 0,001 dan 0,000, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Artinya, kedua variabel tersebut berpengaruh secara signifikan secara parsial terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM).

Sementara itu, variabel Ln\_PDRB per Kapita memiliki p-value sebesar 0,681, yang lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel ini tidak berpengaruh signifikan secara individu terhadap IPM dalam model regresi yang digunakan.

## 5. Interpretasi Hasil Analisis Data

Terlihat pada Tabel 5.12 didapatkan nilai koefisien model regresi linear berganda adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Ln}Y_{it} &= \beta_0 + \beta_1 \text{Ln}X_{1i(t-1)} + \beta_2 \text{Ln}X_{2i(t-1)} + \beta_3 \text{Ln}X_{3i(t-1)} + \varepsilon_{it} \\ \text{Ln}Y_{it} &= -3,26139 + 0,0046774 \text{Ln PDRB}_{i(t-1)} + 0,76394 \text{Ln AHH}_{i(t-1)} + \\ & 0,9237285 \text{Ln APM}_{i(t-1)} + \varepsilon_{it} \end{aligned}$$

Dari koefisien persamaan, dapat diestimasi hubungan variabel yang mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia menurut Provinsi di Indonesia adalah:

1. Hasil estimasi konstanta pada penelitian ini bernilai -3,26139. Hal ini berarti, jika pendapatan perkapita, angka harapan hidup dan angka partisipasi murni bernilai nol, maka rata-rata Indeks Pembangunan Manusia menurut Provinsi Indonesia sebesar 3,26.
2. Koefisien dari variabel logaritma PDRB per kapita pada tahun sebelumnya sebesar 0,0046774, namun hasil uji t menunjukkan nilai p-value sebesar 0,681, sehingga tidak signifikan secara statistik ( $p > 0,05$ ). Artinya, peningkatan PDRB per kapita sebesar 1% pada tahun sebelumnya hanya diperkirakan akan meningkatkan IPM sebesar 0,0047% pada tahun berjalan dengan asumsi variabel lainnya tetap.
3. Variabel AHH memiliki koefisien sebesar 0,76394 dengan p-value sebesar 0,001, sehingga signifikan secara statistik pada tingkat signifikansi 5%. Ini berarti bahwa peningkatan angka harapan hidup sebesar 1% pada tahun sebelumnya diperkirakan akan meningkatkan IPM sebesar 0,76% pada tahun berjalan dengan asumsi variabel lainnya tetap.
4. Koefisien variabel APM adalah 0,9237285, dan sangat signifikan secara statistik (p-value = 0,000). Dengan demikian, peningkatan APM sebesar 1% pada tahun sebelumnya akan meningkatkan IPM sebesar 0,92% pada tahun berjalan dengan asumsi variabel lainnya tetap.

## KESIMPULAN

Temuan dari penelitian yang membahas analisis terhadap pengaruh berbagai faktor internal terhadap perbedaan indeks pembangunan manusia antar wilayah di Indonesia tahun 2010-2024 berdasarkan penjelasan sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Angka Partisipasi Murni (APM) tahun sebelumnya memiliki pengaruh positif dan sangat signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) pada tahun berjalan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi keterlibatan anak usia sekolah dalam pendidikan formal, maka semakin besar pula potensi peningkatan IPM. APM menjadi variabel yang memiliki kontribusi paling besar terhadap peningkatan pembangunan manusia di Indonesia.
2. Angka Harapan Hidup (AHH) tahun sebelumnya juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap IPM. Ini menunjukkan bahwa kualitas dan pemerataan layanan kesehatan pada

masa sebelumnya memiliki dampak langsung terhadap kesejahteraan dan umur panjang masyarakat saat ini, yang kemudian tercermin dalam peningkatan IPM.

3. PDRB per kapita tahun sebelumnya berpengaruh positif tetapi tidak signifikan secara statistik terhadap IPM pada tahun berjalan. Meskipun arah hubungannya sesuai teori, namun belum terdapat bukti kuat bahwa pertumbuhan ekonomi secara langsung dan merata berkontribusi terhadap peningkatan IPM. Hal ini mengindikasikan perlunya optimalisasi pemanfaatan hasil ekonomi untuk mendukung sektor pendidikan dan kesehatan.
4. Model dengan pendekatan lag satu tahun membuktikan bahwa kondisi sosial dan ekonomi tahun sebelumnya memiliki pengaruh kuat terhadap pencapaian pembangunan manusia tahun berikutnya. Oleh karena itu, perencanaan pembangunan manusia di Indonesia perlu mempertimbangkan efek waktu (intertemporal) agar kebijakan yang diambil bersifat preventif dan berkelanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, S., Kesuma, A. I., Auliansyah, Yesi, & Wijaya, A. (2023). *Kesenjangan Pembangunan Manusia: Bukti dari Indonesia Timur*. Tinjauan Internasional Penelitian Ilmu Sosial, 3 (3), 24-43.
- Ariani, K, P., Kurniawan, M. L., & Apriliana, D. (2023). *Analisis Indeks Pembangunan Manusia Pulau Jawa Tahun 2010-2020 dengan Pendekatan Panel Seemingly Unrelated Regression*. Socius: Jurnal Sosiologi, 12(1), 33-41.
- Badan Pusat Statistik Indonesia. 2024. *Metode Baru Indeks Pembangunan Manusia Menurut Provinsi Indonesia 2010-2024*. Badan Pusat Statistik Indonesia. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/NDk0IzI=/-metode-baru-indeks-pembangunan-manusia-menurut-provinsi.html>.
- David Rahmat & Nasri Bachtiar. 2015. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Sumatera Barat*. Fakultas Ekonomi Universitas Andalas. Padang.
- Fajri, R. H. (2021). *Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi indeks pembangunan manusia di Provinsi Riau*. Economics, Accounting and Business Journal, 1(1), 212-222.
- Febrianto, M., & Esther, A. M. (2023). *Pengaruh Anggaran Pendidikan, Anggaran Kesehatan, dan Tingkat Kemiskinan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia*. Jurnal Ekonomi Trisakti, 3(2).
- Gujarati, D. N. (2004). *Basic Econometrics* (4th ed.). McGraw-Hill.
- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2012). *Basic Econometrics* (5th ed.). McGraw-Hill Education.
- Lumi, R. M., et al. (2022). *Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Sektor Kesehatan, Pertumbuhan Ekonomi, dan Kemiskinan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia*. Jurnal Ekonomi dan Pembangunan, 20(1), 45-60.
- Nabila, N. H. R., Fitri, Y., & Arum, P. R. (2023). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia Berdasarkan Kabupaten/Kota di Jawa Tengah*. Jurnal Statistika, 16(1), 424-433.
- Renoati, A. D. (2025). *Evaluasi strategi pembangunan berkelanjutan: Peran PDRB, IPM, jumlah penduduk, dan angka melek huruf dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat Nusa*

**Judul Artikel:** Analisis Pengaruh Faktor Internal Terhadap Perbedaan Indeks Pembangunan Manusia Antar Wilayah Di Indonesia Tahun 2010-2024

- Tenggara Timur. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Widya Mandira*, 1(1), 1–9.  
<https://www.journal.unwira.ac.id/index.php/JEPWIRA/article/view/3877>
- Rohmah, C., Suratno, Kuswanto, & Wicaksana, E. J. (2021). *Factors Affecting Inter-Regional Human Development Index In Jambi Province*. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 19(2), 193-206.
- Salfadila A., S. (2023). *Analisis Konsistensi Perencanaan Dan Penganggaran Serta Implikasinya Terhadap Capaian Kinerja Pada Sektor Pendidikan di Kota Payakumbuh Tahun 2019-2021*. Skripsi. Fakultas Ekonomi Dan Bisnis. Universitas Andalas: Payakumbuh.
- Sangkereng, W., Engka, D. S., & Sumual, J. I. 2019. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Sulawesi Utara*. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 19(04).
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2020). *Economic development* (13th ed.). Pearson Education.